

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia tidak akan terpisah dari komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial. Menurut KBBI, komunikasi merupakan aktivitas penyampaian informasi, baik ide gagasan atau pesan dari seseorang yang bersifat individu atau kelompok kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Rasa saling pengertian dan saling percaya dapat timbul karena adanya komunikasi karena tujuan dari komunikasi pun seperti itu. Media-media baru bermunculan untuk menunjang manusia dalam berkomunikasi, dengan media tersebut seseorang atau sekelompok orang dapat mencari informasi atau mengetahui sebuah informasi dan memberikan informasi. Orang-orang juga dapat memberikan kajian atau statement terkait sebuah informasi yang beredar, begitulah media dimanfaatkan oleh manusia dalam berkomunikasi.

Media ada berbagai jenis, salah satunya adalah media massa. Media massa merupakan salah satu media penyedia informasi aktual kepada khalayaknya sehingga khalayak dapat mengakses segala informasi di media massa dan dapat dilakukan oleh khalayak banyak secara bersamaan (Putra, 2011 : 2). Segala informasi yang sekiranya penting untuk beberapa kalangan akan menjadi perbincangan dan diskusi menarik di kalangan tersebut, bahkan ada beberapa informasi atau berita dalam media massa yang menarik perhatian seluruh masyarakat.



Gambar 1.1 Daftar Media Massa di Indonesia
 Sumber: <https://dewanpers.or.id/>
 (diakses pada 20 Oktober 2020, pukul 19.30)

Sumber di atas menjabarkan bahwa terdapat empat jenis media pada media massa sekarang ini, yakni cetak, televisi, radio, dan online. Terdapat 1415 media massa lokal dan nasional yang terdaftar pada dewan pers, 1415 itu terdiri dari 391 media cetak, 13 stasiun radio, 363 stasiun televisi, 648 media online.

Baru-baru ini di media massa dihebohkan dengan kemunculan data penelitian yang dilakukan oleh tim riset dari ITB yang juga menggandeng ahli data GPS (*global positioning system*) dan ahli tsunami untuk penelitian tersebut. Hasil/data dari penelitian tersebut sangat menarik perhatian masyarakat luas, khususnya bagi masyarakat pesisir pantai selatan pulau Jawa, dalam pemberitaan yang muncul di media massa dikatakan bahwa hasil dari tim riset ITB tersebut memperkirakan bahwa akan adanya bencana Tsunami setinggi 20m di Selatan Jawa. Salah satu anggota dari tim riset tersebut, Endra Gunawan memaparkan bahwa Selatan Jawa memang dikenal sebagai wilayah sumber gempa. Menurutnya, potensi gempa besar ini terdapat di selatan Jawa Barat, Selatan Yogyakarta, Selatan Jawa Tengah dan Jawa Timur. (Makdori, 2020)



Gambar 1.2 Infografis Ancaman Tsunami 20M di Selatan Pulau Jawa
 Sumber: Liputan6.com/Trieyasni
 (diakses pada 20 Oktober 2020, pukul 20.05)

Tim riset ITB dan BMKG berharap hasil kajian ilmiah tim riset ITB dapat memotivasi semua pihak dalam meningkatkan upaya mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Namun pada kenyataannya informasi terkait potensi gempa besar di zona megathrust sangat memicu keresahan masyarakat akibat dari salah pemahaman. Masyarakat akan lebih tertarik membahas kemungkinan terburuk dari suatu informasi dibandingkan sebuah pesan positifnya yaitu upaya mitigasi bencana. Informasi terkait isu gempa berpotensi tsunami di wilayah Jawa bagian Selatan ini menyebar dengan sangat cepat menjadi *top trending* (berita yang menarik dan banyak dibicarakan) di kalangan masyarakat. Masyarakat awam pun beranggapan bahwa gempa dahsyat akan terjadi dalam waktu dekat ini, padahal tidak seperti itu yang dimaksudkan dalam pemberitaan itu.



Gambar 1.3 Bukti bahwa pemberitaan tsunami 20m menjadi trending topik
 Sumber: Capture Media Massa
 (diakses pada 1 April 2021, pukul 21.22)

Salah seorang dari Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Purna Sulastya Putra (Apriyono, 2020) saat dihubungi oleh liputan6.com menjelaskan bahwa Indonesia pernah mengalami gempa besar sebanyak empat kali, dan belum ditemukan teknologi yang dapat mendeteksi kapan gempa itu akan terjadi secara pasti. Data hasil riset dan bukti geologi, siklus gempa besar yang berpotensi tsunami di Jawa bagian Selatan diperkirakan terjadi sekitar 600 sampai 800 sekali. Dan dari hasil prakiraan tersebut jika tsunami terakhir terjadi pada 400 tahun yang lalu, maka gempa dan tsunami besar mungkin akan terjadi 200 tahun yang akan datang.

Hasil riset yang dilakukan oleh tim riset ITB menjadi sebuah catatan awal khususnya untuk warga yang tinggal didaerah yang pernah diguncang gempa hingga tersapu tsunami seperti, Pangandaran, Jawa Barat dan banyuwangi, Jawa Timur. Dilihat dari data katalog tsunami Indonesia, Jawa Timur pernah mengalami gempa yang mengakibatkan tsunami besar pada tahun 1994. Berikut data dari BMKG:

No.	WAKTU KEJADIAN						MAG. GEMPA	Vol/ Tek	SUMBER TSUNAMI	LOKASI		MAG. lida	H (m)	KORBAN MENINGGAL	CATATAN PENGAMATAN	REFERENSI
	Thn	Bln	Tgl	Jam	Mnt	Dtk				Lat	Lon					
100.	1994	6	3	18	17	34.0	7.8	T	Jawa	- 10. 47	112.835	3.70	13.9 0	-	Lihat Keterangan di bawah :	BMG NOAA
<p>Catatan Pengamatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pancer-Banyuwangi: Terletak di koordinat 8,58 S - 114,00 E, Pancer adalah desa yang mengalami dampak terburuk akibat tsunami. Dari 3.081 jumlah penduduk, 121 orang tewas dan 27 orang luka-luka berat. Di antara 996 rumah yang ada, 704 yang runtuh akibat serangan tsunami. • Lampon-Banyuwangi: Ketinggian Tsunami / <i>run-up</i> pada beberapa titik di Pancer berkisar 5,7-9,4 m yang diukur oleh tim survey Jepang. Terletak pada koordinat 8,62 S - 114,01 E, desa Lampon juga sangat hancur oleh gelombang tsunami. Dari total populasi 645, jumlah korban tewas mencapai 39, satu orang dilaporkan hilang dan 4 terluka parah. Dari 171 rumah yang ada, 112 tersapu oleh tsunami dan dibiarkan dalam reruntuhan. Ini berarti bahwa 65 persen dari rumah-rumah roboh. <i>Run-up</i> tsunami tingginya pada suatu titik di Lampon mencapai 9,3 m seperti yang dilaporkan oleh tim survey Jepang. • Rejakwesi - Banyuwangi: <i>Run-up</i> tsunami tingginya pada suatu titik di Lampon mencapai 9,3 m seperti yang dilaporkan oleh tim survei Jepang. Rejakwesi terletak di koordinat 8,56 S - 113,94 E. <i>Run-up</i> tsunami dengan ketinggian 13,9 m pada suatu titik ke arah timur dari desa di daerah bencana. Dari 1205 total penduduk, 33 orang tewas dan 14 orang dilaporkan hilang, 71 Rumah runtuh dari total 301 rumah yang ada. • Grajangan - Banyuwangi: Terletak pada koordinat 8,6 S - 114,22 E. Desa Grajangan juga tidak luput diserang oleh tsunami yang menewaskan 13 orang. Ketinggian maksimum gelombang tsunami adalah 4,1 m. • Ambulu - Jember: Tsunami menyebabkan 56 rumah hanyut dan tenggelam 9 nelayan di Payangan yang merupakan daerah desa Sumberrejo. • Kabupaten Ambulu Puger: Gelombang tsunami menghancurkan 57 perahu nelayan. Tidak Ada korban manusia atau kerusakan rumah. • Klateng, P.Bali: Tsunami mencapai ketinggian 3,5 m. Tidak ada kerusakan bangunan dan orang-orang meninggal. • Kuta: Tinggi tsunami mencapai 1 m. • Tanah Lot: Tinggi tsunami mencapai <2 m. • Soka: Tsunami mencapai ketinggian 3,7 m. • Antap: Tsunami mencapai ketinggian 4,1 m. • Surabatan: Tsunami mencapai ketinggian 2,6 m. • Penggragan: Tsunami mencapai ketinggian 3,2 m. • Pakutatan: Tsunami mencapai ketinggian 2,8 m. • Rambut Sulwi: Tsunami mencapai ketinggian 2,7 m. 																

Gambar 1.4 Katalog Tsunami Indonesia

Sumber: <https://cdn.bmkg.go.id/Web/Katalog-Tsunami-Indonesia-pertahun-416-2018.pdf>

(diakses pada 23 Oktober 2020, pukul 16.50)

Jawa Timur dipilih menjadi objek penelitian penulis karena mempunyai rekam jejak sejarah Tsunami besar, dari data yang diumumkan oleh salah satu Tenaga Ahli Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur, Suban Wahyudiono saat dihubungi Liputan6.com bahwa terdapat 9 kabupaten/kota dan 156 desa di Jawa Timur yang memiliki potensi tsunami. Sembilan kabupaten/kota yang dimaksud yakni Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Malang, Lumajang, Banyuwangi, dan Jember.

lagi," tandasnya.

Sementara itu, Kepala Bidang Mitigasi Gempabumi dan Tsunami Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Daryono mengapresiasi hasil kajian potensi gempa megathrust selatan Jawa yang dikeluarkan para ahli kebumian ITB.

Dia berharap, kajian ilmiah itu dapat mendorong semua pihak agar lebih memperhatikan upaya mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami.

"Perlu ada upaya serius dari berbagai pihak untuk mendukung dan memperkuat penerapan *building code* dalam membangun infrastruktur. Masyarakat juga diharapkan terus meningkatkan kemampuannya dalam memahami cara selamat saat terjadi gempa dan tsunami," kata Daryono kepada **Liputan6.com**, Jumat (25/9/2020).

Dia menuturkan, skenario model yang dihasilkan dalam penelitian tersebut merupakan gambaran terburuk (*worst case*). Skenario itu dapat dijadikan acuan dalam upaya mitigasi guna mengurangi risiko bencana gempa dan tsunami.

"Kita akui, informasi potensi gempa kuat di zona megathrust memang rentan memicu keresahan akibat salah pengertian (*misleading*). Masyarakat ternyata lebih tertarik membahas kemungkinan dampak buruknya daripada pesan mitigasi yang mestinya harus dilakukan," ucapnya.

Informasi potensi gempa kuat selatan Jawa ini bergulir cepat menjadi berita yang sangat menarik. Masyarakat awam pun menduga seolah dalam waktu dekat di selatan Pulau Jawa akan terjadi gempa dahsyat, padahal tidak demikian.

Gambar 1.5 Sekilas berita dari liputan6.com
Sumber: <https://liputan6.com/> "Temuan Potensi tsunami 20 Meter di Pantai Selatan Jawa, Antisipasinya?"
(diakses pada 26 Oktober 2020, pukul 28.55)

Menurut Daryono selaku Kepala BMKG (Apriyono, 2020) menjelaskan bahwa pemberitaan ini cukup meresekahkan masyarakat karena masyarakat lebih tertarik membahas dampak buruk dari apa yang diberitakan. Terutama untuk masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang dekat dengan pantai. Pihak BMKG memastikan bahwa BMKG akan sesegera mungkin menginformasikan jika adanya tanda bahaya terkait bencana tsunami dengan memasang alat peringatan dini yang sudah dipasang oleh tim BMKG di beberapa wilayah yang sudah ditentukan oleh pihak BMKG.

Pemerintah Jawa Timur ikut merespon isu tersebut, Tenaga Ahli BPBD Jawa Timur (Suban Wahyudiono) dan Gubernur Jawa Timur (Khofifah Indar Parawansa) berupaya memitigasi bencana. Hal tersebut sesuai dengan salahsatu

program Gubernur Jawa Timur, yakni berupaya menurunkan indeks risiko bencana di Jawa Timur. BPBD Jawa Timur pun sudah melaksanakan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat yang wilayahnya rawan bencana terkait adanya potensi gempa dan tsunami pada bulan Juli 2019, salah satunya adalah Kabupaten Malang dengan dibantu BPBD Kabupaten Malang.



Gambar 1.6 Headline pada artikel berita detik.com
 Sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5198684/19-des-a-di-malang-selatan-siaga-potensi-tsunami>
 (diakses pada 28 Oktober 2020 pukul 17.34)

Wahyu Hidayat, Sekretaris Daerah Kabupaten Malang menjelaskan bahwa pesisir selatan Kabupaten Malang memang memiliki potensi dan terdapat 19 desa 6 kecamatan di Kabupaten Malang yang akan terdampak tsunami jika bencana gempa megathrust itu benar-benar terjadi. Belasan desa tersebut menjadi Desa Tangguh Bencana yang terdapat di enam kecamatan. Salah satunya adalah beberapa desa di Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Namun masyarakat Malang diharapkan untuk tidak terlalu khawatir karena hasil riset ITB ini adalah potensi bukan prediksi, ujar Wahyu Hidayat.

Tabel 1.1 Sebaran Pantai di 6 Kecamatan yang dikategorikan rawan terdampak Tsunami

No	Sumbermanjing Wetan	Tirtoyudo	Gedangan	Donomulyo	Ampelgading	Bantur
1	Pantai Sendangbiru	Pantai Bolu-Bolu	Pantai Bajulmati	Pantai Joggring Salo	Pantai Licin	Pantai Balekambang
2	Pantai Tamban	Pantai Lenggoksono	Pantai Ungapan	Pantai Ngliyep	Pantai Kleweng	Pantai Selok
3	Pulau Sempu	Pantai Wediawu	Pantai Watu Bengkung	Pantai Modangan		Pantai Kondang Merak

4	Pantai Tambakasri	Pantai Sipelot	Pantai Ngudel	Pantai Nglurung		
5	Pantai Goa Cina	Pantai banyu anjlok	Pantai Taman Ayu			
6	Pantai Watu Letter		Pantai Parang Dewo			
7	Pantai Sendiki		Pantai Jelangkung			
8	Pantai 3 Warna					
9	Pantai Teluk Asmara					
10	Pantai Gatra					
Total Pantai	10	5	7	4	2	3

Sumber: Olahan Penulis, 2021

Kecamatan Sumbermanjing Wetan memiliki 10 wilayah pantai yang merupakan kecamatan yang memiliki wilayah pantai paling banyak diantara kecamatan lainnya. Salah satu desa di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang dijadikan penulis sebagai subjek penelitian, yaitu Desa Tambakasri. Desa Tambakasri ini terletak tidak jauh dari bibir pantai, sehingga masyarakat di Desa Tambakasri mempunyai keterikatan lingkungan dari pemberitaan tsunami di media massa, oleh karena itu kecemasan yang timbul akibat informasi gempa dan tsunami ini dapat diukur secara signifikan.

Tabel 1.2 Data Desa Tambakasri

Desa Tambakasri	
Keterangan	Jumlah
Rukun Tetangga	39
Rukun Warga	20
Kartu Keluarga	2.730
Penduduk	10.921

Sumber: Olahan Penulis (2021) dari Kepala Desa Tambakasri

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agga Dananjaya (2011) dengan judul “Pengaruh Terpaan Media terhadap tingkat Kecemasan warga Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Kota Serang (Studi Kasus Pemberitaan Ledakan tabung Gas LPG 3 Kilogram di Harian Radar Banten) yang diketahui merupakan sumber awal dari penelitian Terpaan Media kali ini. Penelitian tersebut hanya berfokus pada satu jenis media massa yaitu surat kabar dan juga hanya mengambil satu media cetak yakni Harian Radar Banten, sedangkan dalam penelitian kali ini, penulis tidak mengkususkan media yang digunakan sebagai sumber informasi dari subjek penelitian.

Kebanyakan penelitian mengenai pengaruh terpaan media terhadap tingkat kecemasan masyarakat ini belum ditemukan indikasi pemberitaan yang berdampak besar seperti isu yang diangkat oleh peneliti kali ini, yaitu isu mengenai bencana alam yang luar biasa berdampak bagi masyarakat yang pernah atau berpotensi terkena bencana tersebut. Pada jurnal yang terdapat pada penelitian ini terdapat penelitian terbaru yang se-tema dengan penelitian ini yakni tentang terpaan media pemberitaan Covid-19. Terpaan media Covid-19 ini sudah sangat banyak dilakukan penelitian mengenai pengaruh terpaan media terhadap tingkat kecemasan masyarakat, berbeda dengan isu gempa megathrust yang berpotensi tsunami di Selatan Jawa ini. Belum ada yang meneliti terkait isu bencana alam tsunami dengan tingkat kecemasan atau kekhawatiran masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh media massa ini kepada masyarakat yang memiliki ikatan lingkungan pada pemberitaan tersebut.

Penelitian mengenai terpaan media pemberitaan isu bencana alam menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti berdasarkan justifikasi yang dijabarkan pada latar belakang diatas oleh sebab itu penulis mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Terpaan Media Pemberitaan Gempa Megathrust Berpotensi Tsunami Terhadap Kecemasan Warga Desa Tambakasri Kabupaten Malang”

Seberapa besar pengaruh media dalam mempengaruhi masyarakat diukur dengan menggunakan teori utama pada penelitian ini yakni terpaan media. Menurut Ardianto, Karlinah, Komala (2007:168) terpaan media berusaha mencari data khalayak mengenai frekuensi penggunaan, durasi penggunaan dan atensi yang ditimbulkan dari hubungan khalayak dan isi media. Pengukuran tingkat kecemasan yang ditimbulkan dari terpaan media menggunakan teori yang dijabarkan oleh McPhail (2004) mengenai reaksi yang ditimbulkan akibat adanya kecemasan. Dua teori utama ini akan menjadi indikator dari poin pertanyaan penelitian yang akan diberikan kepada responden dengan menyebarkan angket penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan paradigma positivism. Terdapat dua variabel pada penelitian ini yakni variabel independen dan variabel dependen dengan subjek penelitian yakni masyarakat yang tinggal di Desa Tambakasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang dengan jumlah sampel penelitian 99 responden. Pengumpulan data pada kuesioner ini dengan penyebaran angket yang dilakukan secara offline dan online yang nantinya data tersebut akan diolah oleh peneliti dengan software SPSS dan akan menghasilkan jawaban dari identifikasi masalah yang sudah dirumuskan oleh peneliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan oleh penulis, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang timbul. Masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat terpaan media warga Desa Tambakasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang?
2. Seberapa tinggi tingkat kecemasan warga Desa Tambakasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang?
3. Seberapa besar pengaruh terpaan media terhadap tingkat kecemasan warga Desa Tambakasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur tingkat terpaan media warga Desa Tambakasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.
2. Untuk mengukur tingkat kecemasan warga Desa Tambakasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.
3. Untuk mengukur pengaruh terpaan media terhadap tingkat kecemasan warga Desa Tambakasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dari penelitian mengenai pengaruh terpaan media terkait pemberitaan gempa bumi berpotensi tsunami 20m terhadap tingkat kecemasan warga Kelurahan Tambakasri Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan bentuk implemetasi teori dan pengetahuan penulis yang sudah dipelajari semasa masih berkuliah di S1 Hubungan Masyarakat dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber, contoh, dan perbandingan bagi dunia akademisi khususnya dalam bidang komunikasi dan terlebih untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh terpaan media dan dampak pemberitaan terhadap opini terhadap persepsi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi Desa Tambakasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang mengenai pengaruh terpaan media terkait pemberitaan isu gempa megathrust berpotensi tsunami terhadap kecemasan warganya. Dan bagi media setempat diharapkan menjadi sebuah informasi terkait peran dan dampak pemberitaan yg mereka lakukan.

1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1.3 Waktu Penelitian

No	Tahapan	Waktu/Bulan						
		September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret

1.	Persiapan mencari informasi awal, judul dan topik penelitian							
2.	Proses penyusunan proposal penelitian BAB 1							
3.	BAB 2							
4.	BAB 3							
5.	Desk Evaluation							
6.	Pengumpulan data dan observasi							
7.	Proses analisis dan pengolahan data							
8.	Penyelesaian BAB 4							
9.	Penyelesaian BAB 5							
10.	Pengajuan Permohonan Sidang Skripsi							
11.	Sidang Akhir							